
EKSPLORASI BUDAYA DAN POTENSI WISATA BAHARI DI MUSEUM PUSAKA NIAS

Yurmanius Waruwu¹, Ferdinand Tharorogo Wau², Darius Halawa³,

Aluiwaauri Tafonao⁴, Kristine Wau⁵, Setia Murni Telaumbanua⁶

^{1,2,3,4,5,6}Dosen Universitas Nias Raya

(yurmaniuswaruwu@uniraya.ac.id¹, ferdinand@uniraya.ac.id²,

dariusshalawa961@gmail.com³, alui.tafonao@gmail.com⁴,

kristinewau1@gmail.com⁵, stdelau@yahoo.com⁶)

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran Museum Pusaka Nias sebagai pusat pelestarian budaya sekaligus media edukasi dalam pengembangan potensi wisata bahari berbasis budaya lokal. Museum Pusaka Nias menyimpan berbagai warisan sejarah dan tradisi masyarakat Nias, termasuk budaya bahari yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat pesisir. Melalui kegiatan ini, dilakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai budaya maritim guna meningkatkan pemahaman masyarakat serta mendorong pemanfaatannya sebagai daya tarik wisata edukatif. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi observasi langsung, wawancara dengan pengelola museum dan masyarakat, diskusi partisipatif, serta dokumentasi terhadap koleksi dan narasi budaya bahari yang ada. Selain itu, dilakukan pula kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya maritim serta peluang pengembangannya dalam sektor pariwisata. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Museum Pusaka Nias memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata bahari berbasis budaya, terutama melalui penguatan narasi koleksi, peningkatan kapasitas pengelola, serta keterlibatan aktif masyarakat. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya bahari serta membuka peluang pengembangan ekonomi lokal. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan mampu mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Nias.

Kata Kunci: Eksplorasi Budaya; Wisata Bahari; Museum Pusaka Nias

Abstract

This community service activity aims to optimize the role of the Nias Heritage Museum as a center for cultural preservation and as an educational medium in developing marine tourism potential based on local culture. The Nias Heritage Museum preserves various historical heritages and traditions of the Nias community, including maritime culture, which plays an important role in the lives of coastal communities. Through this activity, an exploration of maritime cultural values is conducted to enhance public understanding and encourage their utilization as an educational tourism attraction. The implementation methods include direct observation, interviews with



museum managers and local communities, participatory discussions, and documentation of existing maritime cultural collections and narratives. In addition, socialization and educational activities are carried out to raise public awareness of the importance of preserving maritime culture and the opportunities for its development within the tourism sector. The results indicate that the Nias Heritage Museum has significant potential for the development of culture-based marine tourism, particularly through strengthening collection narratives, improving managerial capacity, and fostering active community involvement. This activity has a positive impact on increasing public awareness of the importance of maritime cultural preservation while also creating opportunities for local economic development. Therefore, this community service initiative is expected to support the development of sustainable tourism in Nias.

Keywords: Cultural Exploration; Marine Tourism; Nias Heritage Museum

A. Pendahuluan

Pulau Nias merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan potensi wisata bahari yang sangat besar. Tradisi maritim, peninggalan sejarah, serta kearifan lokal masyarakat pesisir Nias menjadi identitas penting yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas.

Museum Pusaka Nias berperan sebagai pusat pelestarian budaya dan sejarah masyarakat Nias, termasuk warisan budaya bahari yang tercermin dalam koleksi artefak, dokumentasi, serta narasi kehidupan masyarakat pesisir. Namun, potensi ini masih perlu dieksplorasi dan dikemas secara lebih menarik agar dapat mendukung pengembangan pariwisata bahari berbasis budaya.

Melalui kegiatan eksplorasi budaya dan potensi wisata bahari di Museum Pusaka Nias, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, apresiasi, serta promosi terhadap kekayaan budaya

maritim Nias sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan pariwisata modern, (Dallen J 2011) dalam teorinya mengenai *Heritage Tourism* menekankan bahwa daya tarik utama wisata sejarah terletak pada "otentisitas" atau keaslian narasi yang disampaikan kepada pengunjung. Kepulauan Nias memiliki modalitas budaya yang luar biasa berupa tradisi megalitikum yang masih hidup (*living megalithic culture*). Namun, tantangan yang muncul di lapangan adalah kecenderungan pariwisata yang hanya menyentuh permukaan (wisata *swafoto*) tanpa memahami filosofi di baliknya. Melalui eksplorasi di Museum Pusaka Nias, museum berfungsi sebagai "jembatan semantik" yang menerjemahkan simbol-simbol rumit pada artefak menjadi bahasa yang dapat dipahami oleh wisatawan bahari, sehingga tercipta keterkaitan antara kekayaan bawah laut dan kekayaan peradaban daratan.



Secara antropologis, masyarakat Nias (*Ono Niha*) memiliki ketergantungan yang kuat terhadap ekosistem maritim yang tecermin dalam arsitektur *Omo Hada*. Teori budaya bahari menjelaskan bahwa masyarakat kepulauan membangun peradabannya dengan meniru karakteristik alam sekitarnya. Hal ini terlihat pada struktur rumah adat Nias yang didesain fleksibel tanpa paku, sebuah bentuk adaptasi terhadap gempa bumi yang sering terjadi di wilayah pesisir Samudera Hindia. Museum Pusaka Nias menyimpan miniatur dan fragmen sejarah yang membuktikan bahwa kejayaan bahari Nias di masa lalu bukan sekadar tentang penangkapan ikan, melainkan tentang navigasi, perdagangan antar pulau, dan pertahanan wilayah. Eksplorasi potensi wisata bahari tanpa melibatkan perspektif budaya ini akan membuat pembangunan pariwisata kehilangan jati dirinya.

Berdasarkan catatan sejarah penyelamatan artefak yang dilakukan oleh (Hammerle, J.M 2001), banyak benda cagar budaya Nias yang sempat tercecer bahkan diperjualbelikan ke luar negeri. Museum ini hadir sebagai institusi penyelamat identitas. Kepulauan Nias, yang dikenal dengan sebutan *Tanö Niha*, merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan peradaban megalitikum yang masih hidup hingga saat ini. Namun, seiring dengan derasnya arus modernisasi dan digitalisasi, terdapat ancaman nyata

berupa degradasi pemahaman budaya di kalangan generasi muda dan kurangnya optimalisasi promosi wisata yang terintegrasi. Masalah utama yang ditemukan adalah adanya kesenjangan antara potensi budaya yang luar biasa dengan pengelolaan informasi pariwisata. Wisatawan seringkali hanya mengenal Nias sebatas olahraga *surfing* yaitu di Sorake, tanpa memahami filosofi mendalam di balik arsitektur *Omo Hada* atau struktur sosial masyarakatnya. Di sisi lain juga, Museum Pusaka Nias sebagai institusi pelestari budaya menghadapi tantangan dalam menyajikan konten yang relevan dengan tren pariwisata bahari modern agar dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara secara berkelanjutan. Museum Pusaka Nias (MPN) yang terletak di Kota Gunungsitoli dipilih sebagai lokasi pengabdian karena perannya yang sangat krusial. Museum ini bukan sekadar gedung penyimpanan barang antik, melainkan pusat studi budaya yang memiliki koleksi ribuan artefak. Pengabdian di lokasi ini menjadi penting karena sentralitas informasi, dalam hal ini museum ini adalah titik awal (*starting point*) bagi wisatawan sebelum menjelajahi keindahan bahari Nias. Kemudian Edukasi Multidimensi artinya museum ini mengintegrasikan kekayaan daratan (adat/benda sejarah) dengan sejarah maritim masyarakat Nias yang tangguh. Keberlanjutannya melalui



eksplorasi di museum, potensi wisata bahari dapat dipromosikan dengan narasi budaya yang kuat, sehingga nilai jual pariwisata Nias meningkat dari sekadar "wisata alam" menjadi "wisata pengalaman budaya".

Untuk mengatasi isu rendahnya literasi budaya dan kurangnya promosi wisata yang terpadu, diperlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan melalui beberapa strategi utama. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah digitalisasi narasi budaya. Upaya ini dilakukan dengan mengemas ulang informasi terkait artefak yang terdapat di Museum Pusaka Nias agar lebih kontekstual dan relevan dengan potensi wisata bahari di sekitarnya. Melalui pemanfaatan media digital seperti katalog interaktif, video edukatif, dan platform daring, pengunjung dapat memperoleh pemahaman yang lebih menarik dan mudah diakses mengenai keterkaitan antara budaya dan lingkungan bahari.

Selain itu, eksplorasi tematik menjadi langkah penting dalam menggali lebih dalam hubungan antara tradisi masyarakat pesisir Nias dengan pelestarian laut. Kegiatan ini melibatkan proses pendokumentasian yang komprehensif terhadap praktik budaya, kearifan lokal, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Hasil eksplorasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan edukasi, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang

program wisata berbasis budaya yang autentik dan berkelanjutan.

Selanjutnya, sinkronisasi destinasi menjadi solusi strategis dalam menghubungkan pengalaman edukasi di dalam museum dengan praktik nyata di lapangan. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan alur wisata terpadu yang mengarahkan pengunjung dari pemahaman teoritis di museum menuju pengalaman langsung di lokasi wisata bahari. Dengan adanya integrasi ini, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memahami nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Melalui penerapan ketiga solusi tersebut, diharapkan tercipta peningkatan literasi budaya masyarakat serta promosi wisata bahari yang lebih efektif, terarah, dan mampu memberikan dampak positif bagi pelestarian budaya serta pengembangan ekonomi lokal.

Tujuan utama dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dirumuskan untuk memperkuat peran budaya lokal sebagai fondasi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Nias. Pertama, kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan keterkaitan antara berbagai peninggalan budaya yang tersimpan di Museum Pusaka Nias dengan potensi pengembangan wisata bahari di sekitarnya. Proses ini penting untuk menggali makna historis dan nilai kearifan



lokal yang dapat diangkat sebagai daya tarik wisata yang unik dan autentik.

Kedua, pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan nilai edukatif dari objek wisata di Nias. Melalui pendekatan berbasis budaya, diharapkan para pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam bahari, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai luhur, tradisi, serta identitas budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, pengalaman wisata menjadi lebih bermakna dan memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya.

Ketiga, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong promosi pariwisata yang berkelanjutan dengan berbasis pada kearifan lokal (local wisdom). Hal ini dilakukan melalui publikasi hasil eksplorasi budaya dalam berbagai bentuk, baik media cetak maupun digital, sehingga dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Promosi yang terarah dan berbasis nilai budaya diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata Nias secara berkelanjutan sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal tanpa mengabaikan aspek pelestarian budaya dan lingkungan.

B. Metode Kegiatan Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Asset-Based Community Development* yang berfokus

pada pemanfaatan aset dan potensi lokal yang sudah ada di Museum Pusaka Nias.

1. Tahap Persiapan (Observasi & Koordinasi)

Tahap persiapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan proses observasi dan koordinasi yang dilakukan secara sistematis dan terarah. Observasi difokuskan pada identifikasi mendalam terhadap koleksi di Museum Pusaka Nias yang memiliki keterkaitan erat dengan budaya bahari masyarakat Nias, seperti teknologi perahu tradisional *Omo Hada* serta berbagai alat tangkap ikan tradisional. Proses ini bertujuan untuk menginventarisasi artefak yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga potensi sebagai daya tarik wisata edukatif berbasis budaya. Dalam konteks pengembangan pariwisata, identifikasi aset budaya merupakan langkah penting untuk membangun narasi interpretatif yang mampu meningkatkan pengalaman wisatawan (Timothy & Boyd, 2003).

Selain observasi, kegiatan ini juga melibatkan koordinasi intensif dengan pengelola Yayasan Pusaka Nias guna menyelaraskan jadwal kegiatan, memperoleh akses terhadap data koleksi, serta memastikan keterlibatan pihak lokal dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan prinsip *community-based tourism* yang menekankan pentingnya kolaborasi antara



peneliti dan pemangku kepentingan lokal dalam pengelolaan sumber daya budaya (Okazaki, 2008).

Melalui tahapan ini, tim pengabdian berupaya memetakan artefak-artefak kunci yang memiliki nilai jual wisata tinggi, baik dari segi keunikan, autentisitas, maupun relevansinya dengan kehidupan masyarakat pesisir. Hasil pemetaan ini kemudian menjadi dasar dalam merancang strategi pengembangan wisata bahari berbasis budaya yang terintegrasi dan berkelanjutan. Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya berfungsi sebagai langkah awal teknis, tetapi juga sebagai fondasi konseptual dalam menghubungkan pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata.

2. Tahap Pengumpulan Data & Eksplorasi

Tahap pengumpulan data dan eksplorasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman terhadap narasi sejarah bahari yang tersimpan di Museum Pusaka Nias. Pada tahap ini, tim melakukan pendokumentasian ulang terhadap berbagai koleksi dan informasi yang berkaitan dengan budaya maritim masyarakat Nias, dengan tujuan menghasilkan data yang lebih sistematis, kontekstual, dan mudah diintegrasikan ke dalam pengembangan wisata edukatif. Pendekatan dokumentasi ulang ini penting karena interpretasi warisan budaya sangat

bergantung pada kualitas narasi yang dibangun dari sumber data yang akurat dan autentik (Smith, 2006).

Selain itu, tim juga melakukan eksplorasi budaya melalui wawancara mendalam dengan pengelola museum. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait sejarah koleksi, nilai budaya yang terkandung, serta potensi pengembangannya dalam sektor pariwisata. Metode wawancara semi-terstruktur dipilih karena mampu memberikan ruang eksplorasi informasi yang lebih kaya dan fleksibel sesuai dengan pengalaman narasumber (Brinkmann & Kvale, 2015).

Selanjutnya, tim juga mengidentifikasi potensi wisata dengan menganalisis integrasi antara lokasi museum yang berada di kawasan pesisir dengan koleksi budaya di dalamnya. Analisis ini diarahkan untuk merancang konsep paket wisata edu-maritime, yaitu bentuk wisata yang menggabungkan edukasi sejarah budaya dengan pengalaman wisata bahari secara langsung. Konsep ini sejalan dengan tren pengembangan heritage tourism yang menekankan pengalaman belajar berbasis tempat (place-based learning) untuk meningkatkan keterlibatan wisatawan (Timothy & Boyd, 2003).

Melalui tahap ini, diharapkan diperoleh data yang komprehensif sebagai dasar dalam merancang strategi pengembangan wisata yang tidak hanya



bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan berkelanjutan, sehingga mampu memberikan manfaat bagi pelestarian budaya serta pemberdayaan masyarakat lokal.

3. Tahap Analisis dan Pengembangan Konten

Tahap analisis dan pengembangan konten dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pengolahan data yang telah dikumpulkan menjadi materi promosi yang lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh wisatawan. Pada tahap ini, seluruh informasi teknis mengenai artefak budaya bahari di Museum Pusaka Nias diinterpretasikan ulang menjadi bentuk narasi storytelling. Pendekatan storytelling dipilih karena terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional wisatawan serta memperkuat pemahaman terhadap nilai budaya yang disampaikan melalui pengalaman wisata (Harefa, D., 2020). Dengan demikian, artefak tidak hanya dipahami sebagai benda koleksi, tetapi juga sebagai bagian dari kisah kehidupan masyarakat pesisir Nias yang sarat makna historis dan kultural.

Proses transformasi informasi ini dilakukan dengan menyederhanakan istilah teknis menjadi cerita yang lebih kontekstual, misalnya menjelaskan fungsi perahu tradisional *Omo Hada* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan Nias, serta bagaimana alat tangkap ikan

tradisional mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Narasi tersebut kemudian dikembangkan menjadi materi promosi yang dapat digunakan dalam media cetak maupun digital untuk mendukung strategi pemasaran wisata edukatif.

Selain itu, tim juga menyusun alur kunjungan wisata yang mengintegrasikan pengalaman di dalam galeri museum dengan atraksi bahari yang berada di kawasan sekitar museum. Integrasi ini bertujuan menciptakan pengalaman wisata yang holistik, di mana pengunjung tidak hanya memperoleh pengetahuan di ruang pameran, tetapi juga dapat melihat secara langsung konteks budaya tersebut di lingkungan pesisir. Konsep ini selaras dengan pengembangan experiential tourism yang menekankan pengalaman langsung sebagai bagian dari proses pembelajaran wisata (Pine & Gilmore, 1999).

Dengan adanya tahap analisis dan pengembangan konten ini, diharapkan Museum Pusaka Nias dapat menjadi pusat edukasi budaya yang interaktif sekaligus destinasi wisata bahari yang memiliki daya tarik kuat dan berkelanjutan.



Gambar 1. Museum Pusaka
Nias



4. Tahap Pelaksanaan (*Workshop & Sosialisasi*)

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada workshop dan sosialisasi peningkatan kapasitas pemandu wisata lokal serta staf Museum Pusaka Nias. Kegiatan ini menekankan pada penguatan teknik pemanduan bertema bahari yang berbasis storytelling serta pemanfaatan media digital untuk promosi destinasi wisata. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan literasi digital dalam pengabdian masyarakat yang menuntut transformasi metode komunikasi tradisional menjadi berbasis teknologi (Harefa, D., 2025).

Selain itu, kegiatan ini juga menerapkan metode Focus Group Discussion (FGD) untuk merumuskan strategi pemasaran "Museum Berbasis Wisata Bahari" secara partisipatif. Model pelatihan berbasis kolaborasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pembelajaran aktif dan kontekstual, sebagaimana ditunjukkan

dalam berbagai program pengabdian berbasis digital dan partisipatif (Harefa, D., 2026). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi SDM, tetapi juga memperkuat strategi promosi wisata berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

5. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Tahap evaluasi dan pelaporan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk mengukur efektivitas program pengembangan Museum Pusaka Nias sebagai destinasi wisata bahari berbasis budaya. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada pengunjung dan pengelola museum guna mengetahui tingkat pemahaman terhadap nilai budaya bahari serta efektivitas media interpretasi yang dikembangkan. Instrumen evaluasi juga digunakan untuk menilai peningkatan kompetensi pemandu wisata dalam menyampaikan narasi budaya secara komunikatif dan edukatif.

Pendekatan evaluasi partisipatif ini sejalan dengan konsep pengabdian berbasis masyarakat yang menekankan pentingnya umpan balik sebagai dasar perbaikan program berkelanjutan (Harefa, D., 2025). Selain itu, penyusunan draf panduan wisata bahari menjadi indikator utama keberhasilan, karena berfungsi sebagai produk nyata dari proses pengabdian yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pengelola museum. Evaluasi berbasis FGD dan survei juga terbukti efektif dalam



meningkatkan kualitas program pengabdian berbasis pariwisata budaya (Harefa, D., 2026).

C. Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan eksplorasi budaya dan potensi wisata bahari di Museum Pusaka Nias menghasilkan beberapa temuan penting. Kegiatan observasi menunjukkan bahwa museum memiliki koleksi artefak yang merepresentasikan kuatnya budaya maritim masyarakat Nias, seperti peralatan pelayaran tradisional, senjata, serta dokumentasi kehidupan masyarakat pesisir.

Wawancara dan diskusi dengan pengelola museum dan narasumber budaya memberikan informasi mengenai nilai-nilai kearifan lokal, sistem sosial masyarakat pesisir, serta peran laut dalam kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat Nias. Selain itu, dokumentasi foto dan video berhasil dikumpulkan sebagai bahan pendukung publikasi dan laporan kegiatan.

Hasil eksplorasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa Museum Pusaka Nias menyimpan kekayaan intelektual budaya bahari yang sangat besar, namun belum dioptimalkan secara naratif sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berbasis budaya. Temuan ini menegaskan bahwa interpretasi warisan budaya tidak hanya

bergantung pada keberadaan artefak fisik, tetapi juga pada kemampuan dalam membangun narasi yang mampu menghubungkan makna historis dengan pengalaman wisatawan secara kontekstual (Cunha et al., 2025).

Tim pengabdian berhasil mengidentifikasi tiga pilar utama budaya bahari Nias yang memiliki potensi strategis dalam pengembangan wisata edukatif. Pertama, teknologi perahu tradisional seperti *Omo Hada* dan *Capa* yang mencerminkan kemampuan navigasi leluhur Nias dalam menjelajahi Samudra Hindia. Penelitian menunjukkan bahwa *Omo Hada* merupakan contoh arsitektur dan teknologi maritim yang erat kaitannya dengan identitas budaya pesisir Nias serta memiliki nilai penting dalam pengembangan cultural tourism .

Kedua, arsitektur tahan gempa berbasis adaptasi lingkungan yang terlihat pada struktur rumah adat Nias. Meskipun tidak secara langsung berbentuk artefak bahari, filosofi konstruksinya menunjukkan kemiripan dengan struktur kapal, terutama dalam prinsip keseimbangan, fleksibilitas, dan ketahanan terhadap tekanan eksternal. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa rumah tradisional Nias merupakan karya arsitektur vernakular yang sangat adaptif terhadap kondisi lingkungan dan memiliki nilai ilmiah tinggi dalam studi budaya material .



Ketiga, konsep simbiosis kelautan yang tercermin dalam artefak alat tangkap ikan dan jaring tradisional. Artefak ini menunjukkan hubungan berkelanjutan antara manusia Nias dan ekosistem laut, yang merepresentasikan prinsip keberlanjutan dalam praktik hidup masyarakat pesisir.

Dalam konteks pengembangan konten wisata, pendekatan storytelling menjadi strategi penting untuk mengubah data artefak menjadi narasi edukatif yang lebih mudah dipahami wisatawan. (Harefa, D. 2025) menegaskan bahwa pendekatan naratif berbasis pengalaman mampu meningkatkan literasi budaya masyarakat dan efektivitas promosi wisata berbasis lokal (Harefa, 2026).

Dengan demikian, ketiga pilar tersebut tidak hanya menjadi data budaya, tetapi juga dasar strategis dalam membangun paket wisata bahari berbasis edukasi yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

Masalah utama yang ditemukan adalah kurangnya narasi yang menghubungkan artefak dengan pengalaman emosional pengunjung. Melalui pengabdian ini, tim mengembangkan konten naratif yaitu penyusunan *Booklet* Digital yang Berisi sejarah migrasi leluhur Nias dan mengubah label artefak yang tadinya hanya bersifat teknis (nama alat, tahun) menjadi narasi fungsional (cara kerja, filosofi keberanian

pelaut Nias). Hasil dari workshop menunjukkan peningkatan pemahaman staf museum terhadap aspek *hospitality* dan penguasaan materi bahari. Sebelum pengabdian, pemandu cenderung terpaku pada sejarah umum perang dan lompat batu.

Setelah pendampingan, pemandu mampu menjelaskan kaitan antara letak geografis Nias dengan ketangguhan mental masyarakatnya yang dibentuk oleh ombak samudra. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada konsistensi Museum Pusaka Nias dalam merawat area pesisir sebagai bagian dari "pameran hidup". Pengabdian ini merekomendasikan adanya kolaborasi antara Museum Pusaka Nias dengan komunitas pecinta lingkungan untuk menjaga kebersihan pantai sebagai penunjang utama wisata bahari.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Museum Pusaka Nias memiliki potensi besar sebagai pusat edukasi dan promosi wisata bahari berbasis budaya. Koleksi dan narasi budaya maritim yang dimiliki dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata edukatif apabila dikemas secara lebih interaktif dan informatif.

Kegiatan eksplorasi ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian budaya bahari sebagai identitas masyarakat Nias. Dengan dukungan pendanaan dan pengelolaan yang berkelanjutan, hasil eksplorasi ini dapat



menjadi dasar pengembangan program wisata budaya bahari yang terintegrasi antara museum, masyarakat, dan sektor pariwisata daerah.

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bersama dengan tim baik dosen dan mahasiswa berkolaborasi dalam program eksplorasi dan menggali lebih dalam potensi wisata yang ada di museum pusaka Nias. Sebagai bukti dokumentasi kegiatan dimaksud sebagai berikut:

Foto saat kunjung ke Museum pusaka Nias

Gambar. 2 Lokasi Pinggir Pantai Museum Pusaka Nias



D. Penutup

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada eksplorasi budaya dan potensi wisata bahari di Museum Pusaka Nias telah menghasilkan berbagai temuan penting yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pariwisata berbasis budaya di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa Museum Pusaka Nias bukan hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai pusat edukasi budaya dan destinasi

wisata bahari yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Dari hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kekayaan intelektual budaya bahari yang belum sepenuhnya dioptimalkan, baik dalam aspek narasi, promosi, maupun integrasi dengan destinasi wisata di sekitarnya. Tiga pilar utama budaya bahari Nias—yakni teknologi perahu tradisional (*Omo Hada* dan *Capa*), filosofi arsitektur adaptif terhadap lingkungan, serta konsep simbiosis masyarakat dengan ekosistem laut—menjadi fondasi penting dalam pengembangan konsep wisata edukatif berbasis budaya. Namun demikian, pengemasan informasi yang masih bersifat teknis dan belum berbentuk narasi menarik menjadi salah satu tantangan utama dalam optimalisasi potensi tersebut.

Melalui pendekatan pengabdian yang meliputi observasi, eksplorasi, pengembangan konten, hingga pelatihan dan evaluasi, kegiatan ini berhasil menghasilkan model awal pengembangan wisata berbasis edukasi budaya (*edumaritime tourism*). Model ini menekankan pentingnya *storytelling*, digitalisasi informasi, serta integrasi antara pengalaman museum dengan destinasi wisata bahari di lapangan. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya memperoleh pengalaman rekreatif, tetapi juga edukatif yang memperkaya pemahaman terhadap budaya lokal.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, pihak pengelola Museum Pusaka Nias disarankan untuk terus mengembangkan sistem interpretasi koleksi berbasis narasi digital agar



informasi budaya lebih mudah diakses dan dipahami oleh wisatawan. Kedua, diperlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya pemandu wisata, melalui pelatihan berkelanjutan dalam bidang storytelling dan pemanfaatan media digital. Ketiga, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pariwisata diharapkan dapat mendukung integrasi antara museum dan destinasi wisata bahari melalui pengembangan paket wisata terpadu yang berkelanjutan.

Selain itu, kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat lokal perlu terus diperkuat agar pengembangan wisata tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan, Museum Pusaka Nias berpotensi menjadi model pengembangan wisata budaya bahari yang unggul di tingkat nasional bahkan internasional.

E. Daftar Pustaka

- Abdul Mutolib., Dkk. (2025). Volcanic disaster mitigation based on local wisdom: A case study from a local community in the Mount Galunggung, Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 155 (02002) <https://doi.org/10.1051/bioconf/202515502002>
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hammerle, J. M. (2001). *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi Antropologis*. Yayasan Pusaka Nias.
- Harefa, D. (2025). A Contextual Physics Learning Model On Projectile Motion Through Hombo Batu Activity Within The Local Wisdom Of South Nias. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(2), 79-93. <https://doi.org/10.57094/faguru.v4i2.3072>
- Harefa, D. (2025). A Loving Greeting From Nias: The Meaning, Function, And Social Values In The Word Ya'ahowu. *Research on English Language Education*, 7(2), 14-27. <https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.3853>
- Harefa, D. (2025). Enhancing Children's Learning Interest Through Reading Activities In Celebration Of The Mission And Reformation In Bawonifaoso Village. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 53-63. <https://doi.org/10.57094/haga.v4i1.3917>
- Harefa, D. (2025). The Role Of Sofo-Sofo In Strengthening Health Awareness And Local Wisdom In Nias. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 12-26. <https://doi.org/10.57094/haga.v4i2.3918>
- Harefa, D. (2026). Implementing The Problem Based Learning Model Based On The Local Wisdom Of Hombo Batu To Enhance Students' Physics Problem-Solving Skills At SMA Negeri 1 Fanayama. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 5(1), 243-255. <https://doi.org/10.57094/faguru.v5i1.4627>



- Harefa, D. (2026). The Preservation Of Hombo Batu Tradition In Relation To Student Attitudes And Interests At SMA Negeri 1 Teluk Dalam. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 5(1), 27-45. <https://doi.org/10.57094/faguru.v5i1.4457>
- Museum Pusaka Nias. <https://museum-nias.org/> (Data koleksi dan profil lembaga).
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- Sandell, R. (2002). *Museums, Society, Inequality*. Routledge. (Teori mengenai peran museum sebagai agen perubahan sosial dan penggerak ekonomi).
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203602263>
- Timothy, D. J. (2011). *Cultural Heritage and Tourism: An Introduction*. Channel View Publications.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage tourism*. Pearson Education.
- Wijaya, I. K. W. B., Bitto, G. S., Harefa, D., Suryaningsih, N. M. A., & Poerwati, C. E. (2025). Implementation of The Ngayah Culture as A Form of Parental Participation in School-Based Management. *Indonesian Journal of Educational Inquiry*, 2(2), 90–100. Retrieved from <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/IJEI/article/view/7224>

